

# Fantasi Pop Tahun 1990/1991

Ariel Heryanto

FILEM *Pretty Woman* dimainkan di sejumlah gedung bioskop kelas utama di Yogyakarta pada minggu pertama tahun 1990/1991. Saya termasuk salah satu penontonnya. Bukan karena iseng. Saya menonton filem ini dengan alasan yang sama ketika saya harus berantre panjang untuk menonton filem *Saur Sepuh*.

Filem-filem seperti ini layak untuk ditonton agar dapat diperbincangkan siapa saja yang berminat mengamati gejala sosial dan kebutuhan populer di sekeliling kita. Mungkin filem-filem itu tidak memberikan kepuasan rohaniah kepada kita pribadi. Tapi ini tak jadi soal besar. Larisnya filem-filem itu cukup memberi alasan kepada kita untuk menontonnya dalam rangka memahami lebih baik masyarakat kita.

Ketika baru beredar di Yogyakarta, *Pretty Woman* diiklankan sebagai filem yang laris. Ini sebuah contoh langkah iklan filem yang tidak berbohong (tapi iklan *Pretty Woman* yang menyebutkan lagu *It Must Have Been Love* sebagai theme song tidaklah tepat). Di Yogyakarta, filem ini diiklankan sebagai filem yang bertahan nyaris selama 9 minggu di Semarang dan 7 minggu di Surabaya.

Terlepas dari akurasi angka-angka kecap dalam iklan seperti itu, filem *Pretty Woman* memang sangat laris di Semarang. Ada cerita tentang banyaknya orang dari kota-kota lain di Jawa Te-

ngah yang ngebet nonton filem itu di Semarang tapi selalu kehabisan karcis. Konon, banyak penonton Semarang yang tidak puas menonton filem ini sekali saja dan ikut berebut karcis untuk menonton kedua kali ini.

*Dilihat dari kulit luarnya,  
Pretty Woman memang tampak  
berbeda jauh dari Saur Sepuh. Tapi  
sajian utama keduanya terbuat  
dari bahan yang sama yakni  
fantasi yang muluk.*

Fakta-fakta ini cukup memberikan daya pikat bagi pemirsa sosiologi untuk ikut menonton *Pretty Woman*, sebagaimana halnya saya pernah terpikat untuk menonton *Saur Sepuh*. Dilihat dari kulit luarnya, *Pretty Woman* memang tampak berbeda jauh dari *Saur Sepuh*. Tapi sajian utama keduanya terbuat dari bahan yang sama, yakni fantasi alias khayalan serba muluk.

Sampai saat ini saya tak tahu persis mengapa masyarakat penonton filem kita menyukai kedua filem tersebut, khususnya *Pretty Woman* yang menjadi pokok perbicangan disini. Sejumlah perkiraan spekulatif boleh saja diajukan. Perbedaan pendapat bisa mengikuti. Tapi sulit sekali untuk memahami gejala ini dengan rasa gembira atau bangga.

Komposisi dan profil penonton untuk kedua filem itu agaknya juga berbeda secara mencolok. *Saur Sepuh*

ditonton tua-muda, lelaki-perempuan. Yang agak lain dari penonton filem-filem di Indonesia umumnya, *Saur Sepuh* dikonsumsi oleh banyak anak. Sebagian besar diantar oleh wanita pengasuh dan ibu yang mengendongnya dengan selendang. *Pretty Woman* disaksikan oleh remaja kota, mahasiswa dan kaum profesional yang

ditulis oleh seorang budayawan dan diberi judul "Impian Seorang Pelacur Jalanan". Setelah menguraikan isi filem itu si pengulas mengakhiri tulisannya dengan semacam kesimpulan sebagai berikut:

.... filem ini sebenarnya memang biasa saja. Tak ada yang istimewa ... Tapi setidaknya, filem ini cukup mewakili impian orang-orang Hollywood untuk menjadi kaya secara cepat tanpa bekerja keras... juga mewakili gambaran peradaban masyarakat Hollywood yang lebih mementingkan budaya wadah dari pada rohani."

Ulasan filem itu bisa dipahami dan dihargai dengan mempertimbangkan maksud baik penulisannya dan skopanya bahasan yang dipilihnya. Apa yang ingin kita persoalkan disini bukanlah filemnya sendiri, tetapi masyarakat kita yang mengangkat filem tersebut. Dilihat sebagai suatu gejala sosial, larisnya filem *Pretty Woman* bisa memberikan kesimpulan yang bertolak belakang dari resensi tentang filemnya sendiri yang telah dikutip di atas.

Sebagai gejala sosial, larisnya filem *Pretty Woman* membuat filem ini tidak bisa diremehkan. Atau dibilang biasa-biasa saja, tanpa ketsimewaan. Gejala yang sama juga -- atau malahan lebih -- menegaskan bahwa filem ini mungkin mewakili impian masyarakat di sekeliling kita, tidak kalah atau mungkin melebihi masyarakat Hollywood. Filem yang sama mungkin juga menggambarkan apa yang oleh resensi tadi dikatakan sebagai "per-

daban masyarakat" kita di Indonesia "yang lebih mementingkan budaya wadah daripada rohani".

Sayang kita tidak bisa tahu apakah orang-orang di Amerika Serikat suka menonton filem seperti *Pretty Woman* ini. Dalam kasus kasus lain, termasuk makanan, obat-obatan, atau buku, ada beberapa contoh produksi asing yang tidak laku di negeri asalnya tapi menjadi laris atau terhormat di negeri bekas terjajah seperti Indonesia. Tentu, ada juga contoh kasus yang sebaliknya.

Impian seperti apakah yang ada dalam *Pretty Woman*? Yang secara berbondong-bondong dikejar dan dibeli oleh masyarakat terpelajar kita itu?

*Pretty Woman* merupakan impian yang serba fantastis. Melambung tinggi dari kenyataan hidup sehari-hari. Impian dalam filem itu sendiri dibikin berlapis-lapis. Ada seorang wanita super cantik, bernama Vivian, yang bermimpi menjadi puteri dalam dongeng seperti Cinderella. Karena nasib, dia menjadi pelacur jalanan. Tapi dia punya harga-diri dan bakat untuk naik kelas sosial.

Impiannya menjadi kenyataan setelah dia berhasil memikat, tak sepenuhnya sengaja, seorang hartawan super kaya bernama Edward Lewis yang mencintainya. Si lelaki bukan saja kaya-raya, tapi juga sangat tampan dan sangat halus budi-bahasanya. Dengan kata lain, dia seakan-akan titisan pangeran dalam dongeng-dongeng. Filem ini diakhiri dengan

kecupan antara si puteri Cinderella dengan pangeran yang mengangkatnya dari status pelacur jalanan ke status terhormat.

matika sosial yang dapat dihayati secara sadar dengan akal oleh mereka yang menontonnya.

*Pretty Woman* dapat digo-

*"Pretty Woman" dapat digolongkan sebagai hiburan yang anti-pikiran aktiv. Ini dapat dipahami sebab pikiran yang aktiv akan mengganggu kenikmatan hiburan yang disusun dengan fantasi muluk-muluk. Satu-satunya tokoh yang aktiv dalam gambaran dunia seperti ini ialah Nasib Mujur. Bukan manusia.*

Masyarakat kita yang telah terbina selera filem Indonesia tidak akan menemui kesulitan untuk menelan filem seperti *Pretty Woman* ini. Seperti kebanyakan filem Indonesia. *Pretty Woman* tidak menyajikan kisah perjuangan hidup manusia dengan dirinya sendiri atau lingkungannya secara cerdas dan kritis. Dunia yang digambarkan dalam filem ini terbelah menjadi dua; kaum perempuan yang lemah dan hina dan kaum lelaki yang kaya dan terhormat. Ada pelacur jalanan di satu sisi, ada hartawan di sisi lain. Hitam-putih. Kita diberi sekilumit pengakuan langsung dari masing-masing tokoh mengapa yang satu sampai menjadi pelacur, dan yang lain menjadi hartawan. Tapi sama sekali kita tak diberi kesempatan menyaksikan jalannya pergulatan pelacur atau hartawan sebagai mahluk sosial. Tak ada proses sosial terciptanya jurang antara hartawan dan pelacur. Lebih tegas lagi, filem ini sama sekali tidak mengajukan suatu proble-

longkan sebagai hiburan yang anti-pikiran aktiv. Ini dapat dipahami sebab pikiran yang aktiv akan mengganggu kenikmatan hiburan yang disusun dengan fantasi muluk-muluk. Satu-satunya tokoh yang aktiv dalam gambaran dunia seperti ini ialah Nasib Mujur. Bukan manusia.

Mengapa filem seperti ini laris dalam masyarakat kita? Karena tak ada hiburan lain yang lebih menantang wawan peradaban? Atau karena mereka menemukan identitas dirinya secara kolektif pada salah satu tokoh dalam filem itu? Yang mana, si hartawan atau pelacur jalanan? Atau karena masyarakat kita juga mendambakan Nasib Mujur sebagai pangeran penyelamat di saat akal-sehat dan pikiran mereka terhimpit tata sosial yang irasional?

Kita butuh beberapa fakta

dan gejala lain untuk mendukung atau membantah kajian-kajian seperti ini.\*\*\*

\*) Penulis adalah dosen Fa-

kultas Pasca Sarjana UKSW,

Salatiga dan pengamat filem